

PEMBELAJARAN *DRUM* PADA SISWA AUTIS SEKOLAH MUSIK INDONESIA (SMI) SURABAYA

Prasaja Dwi Asmara

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
prasajadwiasmara@gmail.com

Drs. Heri Murbiyantoro, M.Pd

Dosen Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Univeristas Negeri Surabaya
herimurbiantoro@unesa.ac.id

ABSTRAK

Studi literatur menyatakan bahwa bermain musik memiliki pengaruh positif pada anak autis. Adanya fenomena tersebut kajian mengenai proses pembelajaran musik pada siswa autis dirasakan cukup penting. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pembelajaran *drum* pada siswa autis; (2) mengetahui perkembangan perilaku dan keterampilan siswa autis dalam mengikuti pembelajaran *drum* di Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik, waktu, dan metode. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil yang diperoleh; 1) Proses pembelajaran *drum* yang diterapkan pada siswa autis mampu meningkatkan konsentrasi mereka. Seperti yang kita ketahui, anak-anak autis biasanya hiperaktif dan sulit untuk berkonsentrasi. Ternyata pembelajaran *drum* ini bisa sedikit membuat mereka tenang dan akhirnya bisa berkonsentrasi dengan baik, 2) Materi yang digunakan belum sepenuhnya berpusat pada anak autis, 3) Metode yang diterapkan yaitu; metode *reading*, demonstrasi, bagian, *drill*, 4) Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya perkembangankonsentrasi, perilaku, dan keterampilan bermain *drum* sesuai dengan tingkat dan kategori siswa autis. Simpulan yang diperoleh bahwa pembelajaran *drum* yang diterapkan pada anak autis mampu menstimulus sensor motorik anak dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik hingga mengalami peningkatan konsentrasi, keterampilan, melakukan kontak mata, mengendalikan kebiasaan, dan mengontrol emosi.

Kata Kunci: Pembelajaran Musik, *Drum*, Autis

ABSTRACT

The literature study states that playing music has a positive influence on autistic children. The existence of this phenomenon study of the process of learning music in autistic students is felt to be quite important. This study aims to (1) describe the drum learning process in autistic students; (2) knowing the

development of the behavior and skills of autistic students in attending drumming at the Indonesian Music School (SMI) Surabaya. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection uses observation, interview, documentation techniques. Data validity uses triangulation of sources, techniques, time, and methods. Data analysis techniques are carried out through a process of data reduction, data presentation, and conclusions or verification. Results obtained; 1) The drum learning process that is applied to autistic students is able to increase their concentration. As we know, autistic children are usually hyperactive and have difficulty concentrating. It turned out that this drum learning can make them calm and finally able to concentrate well, 2) The material used is not fully centered on autistic children, 3) The method applied is; methods of reading, demonstration, parts, drill, 4) The results of the pre-test and post-test showed the development of concentration, behavior, and skills in playing drums according to the level and category of autistic students. The conclusion was that drum learning applied to autistic children was able to stimulate children's motor sensors in the cognitive, affective, and psychomotor domains to experience increased concentration, skills, eye contact, controlling habits, and controlling emotions.

Keywords: *Music Learning, Drums, Autis*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal penting bagi bangsa Indonesia karena lewat pendidikan memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan bagi anak bangsa sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berpendidikan. Berbagai kurikulum anak autis, sistem pembelajarannya di arahkan kepada terapi (penyembuhan) agar anak lebih dari sekedar mendapat pelajaran, tetapi juga diberi kasih sayang dan perhatian yang ekstra agar anak mendapat kemajuan dari segi komunikasi, interaksi dan kreativitasnya. Menurut Willis (2013:154) integrasi musik terapi dalam segi pendidikan sekolah selain meningkatkan potensi bakat musik seperti ritme, kreatifitas, komunikasi dan kebebasan juga berpengaruh dalam segi pergerakan kebebasan anak.

Seni musik merupakan wujud nyata dari kumpulan ilusi dan sumber suara yang melahirkan alunan musik dan nada yang dapat menggerakkan isi hati penikmat. Lembaga pengajaran musik dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan penguasaan instrumen di bidang musik, sehingga pembelajaran musik merupakan pilihan untuk mengembangkan daya kreativitas seorang anak. Adanya pendidikan formal dan non formal di bidang kesenian yang dapat membantu mengembangkan bakat dan keterampilannya.

Sekolah Musik Indonesia (SMI) adalah lembaga pendidikan non formal yang memberikan pelayanan pendidikan musik terbuka untuk umum dan segala usia tanpa terkecuali juga bagi siswa autis. Banyak cara pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi dan perkembangan psikomotorik bagi anak autis, salah satunya menggunakan alat musik pukul/*drum*.

Instrument *drum* dapat dimainkan oleh siapa saja. *Drum* sebagai media pembelajaran memberikan pengaruh terhadap stimulus perkembangan kemampuan bermusik bagi anak autis, dikarenakan *drum* berkaitan dengan ritme. Mempelajari ritme menggunakan instrumen *drum* juga dapat meningkatkan konsentrasi anak autis. (<http://www.timlo.net/baca/3430/terapi-perkusi-bagi-anak-berkebutuhankhusus>, diakses 02 April 2018).

Alat musik ritme lebih mudah dimainkan oleh anak autis daripada alat musik melodis yang cenderung memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Mempelajari alunan ritme *drum* ditunjukkan sebagai terapi, karena anak autis belajar secara imitasi, yaitu meliputi tindakan, mendengarkan, dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik, dan artistik (posisi tubuh, diksi dan interpretasi) (Gustina, Dalam Mustika, 2014).

Sekolah Musik Indonesia (SMI) adalah lembaga pendidikan non formal yang memberikan pelayanan pendidikan musik terbuka untuk umum dan segala usia tanpa terkecuali juga bagi siswa autis. Banyak cara pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi dan perkembangan psikomotorik bagi anak autis, salah satunya menggunakan alat musik pukul/*drum*.

Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Siswa ABK juga dapat memilih opsi *private class* maupun *group class* seperti halnya siswa normal. Sebagian besar siswa ABK SMI Surabaya adalah anak autis yang tergabung dalam *private class*. Salah satu *private class* yang anak autis ikuti adalah *private class* dengan konsentrasi *drum*.

Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Siswa autis yang mengikuti kursus *drum* di SMI Surabaya tergolong cukup lama, bahkan bertahun-tahun. Beberapa siswa autis yang mengikuti pembelajaran *private drum* di SMI Surabaya memiliki masalah keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi

sosial. Diketahui bahwa pembelajaran *drum* ini sangat membantu siswa autis dalam mengatasi kekurangan yang dia miliki seperti melatih koordinasi gerak tangan dan kaki, mengalihkan hiperaktifnya, meningkatkan konsentrasi, dan mengontrol emosinya.

Keterkaitan antara peningkatan kemampuan konsentrasi dan perilaku dengan bermain *drum* pada anak autis, menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang pembelajaran *drum* siswa autis yang ada di SMI Surabaya. Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul penelitian “Pembelajaran *Drum* Pada Siswa Autis Sekolah Musik (SMI) Surabaya.”

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran *drum* pada siswa autis Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya; (2) untuk mengetahui hasil pembelajaran *drum* pada siswa autis di Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan skala likert untuk mengukur sikap atau tingkah laku seseorang dengan menggunakan lembar instrumen (Darmadi, 2011: 106). Subjek penelitian yaitu pembelajaran *drum* pada siswa autis. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data manusia seperti kepala sekolah, guru koordinator guru *drum*, guru kelas *drum*. Objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran *drum* pada siswa autis di Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya. Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Musik Indonesia (SMI) yaitu beralamatkan di Jl. Rungkut Industri Raya No. 1, Kendangsari, Tenggiling Mejoyo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60292.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen untuk mendukung proses pengumpulan data yang terdiri dari aspek kepatuhan seperti mengatur posisi duduk secara mandiri saat praktik *drum* serta merespon instruksi. Aspek kontak mata seperti kontak mata 5 detik, kontak mata saat dipanggil namanya, kontak mata saat dipanggil dari jauh, dan kontak mata saat proses belajar. Aspek psikologi dan perilaku seperti mengontrol emosi senang/gembira dan sedih, mengendalikan sikap hiperaktif, dan mengendalikan kebiasaan yang sering

dilakukan. Aspek keterampilan seperti *rudiment*, *sight reading*, gerak motorik, bermain lagu (*repertoire*), memperhatikan dinamika dan tempo.

Instrumen penelitian terdiri dari 5 (lima) gradasi yang dimulai dari nilai 1 sangat tidak mampu, nilai 2 kurang mampu, nilai 3 cukup mampu, nilai 4 mampu, dan nilai 5 sangat mampu. Penilaian observasi dilakukan dalam 2 (dua) tahap yaitu tahap pre-test dan post-test. Dalam skala likert digunakan rumus untuk mencari persentase penghitungan melalui instrumen yang telah dibuat seperti:

$$\frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Siswa}} \times 100\% = \dots\dots$$

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta dan wawancara mendalam (Sugiono, 2008:309).

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keeterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah kekuatan lain dalam penelitian, terhadap kepastian data yang diteliti sudah akurat atau belum dari sudut pandang peneliti, partisipan, bahkan pembaca secara umum. Agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan perlu adanya proses uji keabsahan data. Beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2007:326) adalah sebagai berikut:

- a) Perpanjangan keikutsertaan
- b) Ketekunan pengamatan
- c) Triangulasi
- d) Pengecekan sejawat

- e) Kecukupan referensial
- f) Kajian kasus negatif
- g) Pengecekan anggota

Dari beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data diatas dalam penelitiannya peneliti menggunakan triangulasi data yang dapat membuat data semakin valid. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007; 330). Dengan menggunakan teknik triangulasi, penelitian dapat dipastikan validitasnya.

Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, waktu, dan metode. Teknik analisis data dibagi menjadi 3 tahap; reduksi data yaitu pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari hasil observasi. Kedua, penyajian data yaitu kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari data yang sudah di dapat. Ketiga, menarik kesimpulan/ verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Siswa

Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya merupakan lembaga nonformal (kursus) musik yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Mrs. Elies “sebelum penerimaan siswa Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya melakukan interview dengan orang tua wali, kemudian melakukan *trial* (percobaan) kepada anak autis. *Trial* dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan anak autis dalam menerima materi yang diberikan oleh guru baik secara komunikasi, interaksi, dan keterampilannya terlebih pada tingkat autis yang diderita. Jika ekspetasi orang tua terlalu tinggi saat interview (mengajukan *grade* yang tinggi tidak sebanding dengan keterampilan dan tingkat autis siswa) Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya akan menolak dengan sebaik-baiknya, sebaliknya jika ekspetasi orang tua menyesuaikan dengan kapasitas sekolah dan anak autis (memberikan pembelajaran musik/*drum* dengan harapan dapat memfasilitasi, meningkatkan fokus, komunikasi, interaksi, motorik sesuai dengan tingkat autis siswa) Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya akan menerima dan mempertimbangkannya dengan baik. Setelah anak autis diterima sebagai siswa, guru dan koordinator akan memetakannya dalam *curriculum mapping*.” (Wawancara Mrs. Elies, 19 Februari

2018).

Sarana Belajar Mengajar *Drum*

SMI Surabaya memiliki ruang kelas *private drum* berukuran 3x4 meter dengan kondisi yang sangat nyaman dan berAC. Dalam ruangan tersebut terdapat beberapa fasilitas penunjang pembelajaran diantaranya 1 papan tulis, 1 set komputer musik, dan *earplug* (peredam telinga). Komputer musik digunakan guru untuk memberikan referensi lagu maupun mengiringi siswa (*minus one*) saat proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan teori yang menjelaskan mengenai sarana dan prasarana bahwa alat yang digunakan dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagai perlengkapan, alat bantu untuk mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan Sujana (Dalam Ilahi, 2012:175). Sarana dan prasarana yang tersedia di kelas ini sangat mendukung proses pembelajaran *drum* karena alat yang digunakan sudah memenuhi standar. Sarana dan prasarana yang sering digunakan dalam pembelajaran *drum* adalah *drum set* akustik, komputer sebagai media untuk memutar *minuse one*, *amplifire combo* sebagai penguat suara.

Kurikulum

Kurikulum pembelajaran *drum* memiliki tingkatan/grade; *Compusian For Kids 1*, *Compusian For Kids 2*, *Junior Compusian 1* sampai dengan 6, dan *Hobby Class*. Siswa yang menjadi objek penelitian berada pada *Junior Compusian 1* yang dimulai dengan pengenalan bermain *drum*, pengenalan bagian-bagian *drum*, pengenalan nada dan simbol dengan menggunakan buku "*Professional Musician Development Series Drum Grade 1*" oleh Philip Budi Setiawan, S.T., S.Sn dan Satriyo Wibowo, S.Sn. Dalam kurikulum pembelajaran *drum* terdapat *focus area study* yaitu *International Technology of Music Exam* (Silabus), *Lesson Plan* (RPP), dan *Grading System* yang menjelaskan mengenai rancangan pembelajaran dan target-target guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Siswa

Siswa autis yang mengikuti pembelajaran *drum* berusia 11 – 22 tahun dari kategori autis ringan dan sedang dengan jumlah 3 (tiga) siswa. Gary berusia 22 tahun tergolong kategori autis sedang yang memiliki keterbatasan dalam

berinteraksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Anharu berusia 22 tahun tergolong kategori ringan yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan berinteraksi sosial (*social delay*). Marcel berusia 11 tahun tergolong kategori sedang yang memiliki keterbatasan dalam berinteraksi sosial, komunikasi, dan perilaku (hiperaktif).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan terdiri dari 4 (empat) metode seperti: *reading*, demonstrasi, bagian, dan *drill*.

1. *Reading* adalah kemampuan siswa dalam membaca partitur/notasi balok. Dalam metode ini, menggunakan istilah *Reading Musical Terms Symbol* yang berarti siswa harus membaca simbol musik dengan tepat.
2. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses yang berkaitan dengan bahan pelajaran. Metode demonstrasi ini sangat mudah dipahami siswa khususnya siswa autis karena tidak terlalu banyak teori sehingga siswa bisa langsung mempraktikkan apa yang di contohkan oleh guru.
3. Dalam praktik metode bagian guru mendemonstrasikan perbagian lagu yang sedang dipelajari sebelum memainkan secara utuh. Didalam lagu terlebih dahulu guru demonstrasikan bagian intronya dulu secara sederhana, kemudian siswa autis mengikuti gerakan guru. Ketika siswa sudah bisa mengikuti ritmenya, baru guru akan lanjutkan ke bagian lagu, *reff*, dst.
4. Pada metode *drill* siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mengeksplorasi permainan *drum*. Metode *drill* akan membentuk keterampilan dan fokus atas keseluruhan materi yang telah dipelajari siswa. Pada saat eksplorasi guru memberikan waktu sekitar 5-10 menit agar siswa berlatih secara mandiri. Dengan latihan ini akan terlihat bagian lagu mana saja yang masih sulit untuk dimainkan oleh siswa autis. Dengan metode latihan juga akan terlihat dimana letak kesulitan siswa dan guru bisa menyikapi dengan cara menyederhanakan materi yang telah diberikan. Misalnya pada siswa autis, saat membunyikan nada dengan nilai not 2 ketuk maka akan lebih dimudahkan untuk dibunyikan 4 ketuk, sehingga pergantian nada akan dilakukan setiap perpindahan birama saja, dinamika yang seharusnya ada piano, *forte*, *mezzo forte* akan diratakan

menjadi *forte*. Dengan dinamika *forte* dapat menunjukkan tingkat kebenaran siswa autis dan guru bisa membenarkan kesalahan siswa tersebut. Penyederhanaan ini dilakukan guru untuk mempermudah siswa autis dalam belajar *drum*, sehingga mereka akan tetap bisa mengikuti materi.

Proses Pembelajaran *Drum*

Dalam pembelajaran *drum* kegiatan yang dilakukan terbagi dalam tiga tahap yaitu; kegiatan pendahuluan 5 menit, kegiatan inti 35 menit, kegiatan penutup 5 menit. Guru menyesuaikan urutan metode yang digunakan kepada siswa autis sesuai dengan karakter/kecenderungan yang mereka sukai. Pada umumnya guru memberikan metode sesuai dengan urutan yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Menyapa siswa adalah hal yang wajib dilakukan oleh guru pada saat pertama kali sebelum memulai kegiatan, memastikan siswa dalam kondisi baik dan siap melakukan proses belajar mengajar. Metronome dengan tempo 80 bpm menjadi tuntunan untuk pemanasan, dimulai dengan single stroke (R L R L) atau kanan, kiri, kanan, kiri selanjutnya masih dengan tempo yang sama dengan pemanasan double stroke (R R L L) atau kanan, kanan, kiri, kiri dan single paradiddle (R L R R L R L L) atau kanan, kiri, kanan, kanan, kiri, kanan, kiri, kiri dilakukan secara bertahap selama 5 menit.

2. Kegiatan Inti

Pembelajaran *drum* pada siswa autis di SMI Surabaya langsung dilakukan menggunakan metode *reading*, demonstrasi, bagian, *drill* dan metode tambahan *play a long*. Proses pembelajaran menggunakan iringan musik (memainkan *drum* dengan rekaman lagu) dengan fasilitas komputer dan koneksi internet.

- a) *Reading* (membaca) melatih siswa untuk membaca notasi balok yang sudah disediakan oleh guru dalam format JPEG dikomputer. Gambar notasi *drum* yang dibuat guru menggunakan warna hijau untuk *hi-hat*, merah untuk *snare*, dan biru untuk *bass drum*. Kemudian guru menempelkan kertas karton berwarna pada bagian-bagian *drum* tersebut. Dalam penyampaian metode ini, siswa membaca notasi *drum* sesuai

dengan materi masing-masing lalu mempraktikkan (*drill*). Pada siswa yang bernama Marcel, guru berperan besar membantu dalam membaca. Sedangkan pada Gary, Anharu, sudah mampu membaca dengan baik tanpa menggunakan warna (notasi balok *drum*). Pada metode ini, menggunakan sukat 4/4 dengan nilai notasi 1/4 dan 1/8. Penerapan metode ini melatih siswa untuk membaca, juga mengenal letak notasi tersebut pada *drum*.

- b) Demonstrasi, pembelajaran *drum*, guru mendemonstrasikan posisi duduk, cara memegang *stick*, dan cara menginjak pedal *bass drum*. Setelahnya guru akan mendemonstrasikan cara memainkan ritme notasi yang sudah ditulis di papan tulis/komputer dengan iringan lagu perbagian *intro-verse-chorus-outro* sementara siswa diharapkan bisa menyimak contoh yang diberikan guru. Pelaksanaan metode demonstrasi pada siswa autis kurang berjalan dengan baik dikarenakan media *drum* dikelas hanya 1 set sehingga ketika guru sedang memberikan demonstrasi dan siswa duduk mengamati tidak melakukan apa-apa sehingga seringkali siswa mengalihkan fokusnya pada hal lain seperti melompat, menghentakkan kaki, mengganti lagu, keluar ruangan. Akhirnya metode demonstrasi ini dikembangkan lagi oleh tim guru, biasanya guru yang mendemonstrasikan, kali ini guru hanya memutar *video* demonstrasi melalui media komputer. Guru memutar *file video* (*file* pribadi maupun *youtube*) kemudian guru mengintruksi siswa untuk mengamati mengikuti demonstrasi dari *video* tersebut dengan arahan guru yang berada disampingnya. Hal ini menjadi lebih efisien dikarenakan ketika siswa tidak fokus guru bisa langsung mengarahkan siswa kembali, baik secara verbal maupun kontak fisik.
- c) Metode Bagian, mempermudah siswa untuk menghafal/mempelajari urutan lagu yang sedang dimainkan. Guru akan memutar lagu perbagian dari *intro* kemudian siswa langsung mempraktikkan dengan mengikuti iringan lagu pada bagian *intro*. Ketika dirasa sudah hafal dan lancar guru akan melanjutkan ke bagian berikutnya *verse*, *chorus*, sampai dengan

outro. Untuk Garry, Anharu, Marcel sudah bisa dengan sedikit bantuan guru (instruksi).

- d) Metode Latihan (*drill*), melatih keterampilan dan sticking siswa dalam bermain *drum*. Dalam metode ini, diawali dengan memainkan ritme 1/4 dan 1/8 dalam sukat 4/4. Siswa melakukan latihan seperti notasi balok diatas. Selanjutnya, siswa diharuskan untuk bermain repertoire (lagu) yang terdapat dalam buku materi maupun lagu pilihan dengan ritme serupa. Dalam memainkan repertoire, guru membantu dan mengarahkan siswa. Pada siswa yang bernama Marcel, materi repertoire masih sampai pada *practice 5* untuk lagu pilihan memainkan materi Bon Jovi “*Its My Life*”. Marcel masih mendapat bantuan besar dari guru dengan cara memegang tangan siswa untuk *snare* dan *hi-hat* lalu menapakkan kaki untuk *bass drum*. Pada siswa yang bernama Anharu sudah memasuki *practice 10* untuk lagu pilihan memainkan materi Iris “*Goo Goo Dolls*”. Anharu mampu bermain sendiri dengan sedikit bantuan guru, sedangkan Gerry sudah sampai pada *practice 15-16* akhir untuk lagu pilihan memainkan materi Chick Corea “*Spain*” sesekali mendapat bantuan guru. Keterampilan siswa dalam memainkan sebuah repertoire (lagu) yang terdapat dalam buku materi “*Professional Musician Development Series Drum Grade 1*” kurang diminati oleh siswa autis dikarenakan, cetakan buku yang terlalu formal/akademis dan kurangnya gambar-gambar karakter kartun membuat kurang diminati siswa autis, menurut Mr. Demas “guru hanya menarik benang merah terhadap materi yang ada pada buku *Professional Musician Development Series Drum Grade 1* yang kemudian dikembangkan lagi berupa gambar notasi balok balok berwarna dan *streaming video drum youtube* maupun *file* pribadi sebagai media pembelajaran *drum*. Ketika *streaming video drum* guru menyesuaikan *video* tersebut dengan materi yang sedang dipelajari siswa. Pada materi baru biasanya guru akan menggunakan tempo lambat, sebaliknya tempo asli digunakan pada saat siswa sudah mampu membawakan lagu dengan baik.

- e) Metode *Play a Long*, lebih menekankan siswa pada pola ritme lagu-lagu yang tidak asing ditelinga siswa (*play a long songs*). Menurut Mr. Demas selaku guru *drum* menerangkan bahwa kenyataan yang ada di lapangan pemberian materi untuk siswa autis menyesuaikan dengan mood (suasana hati) mereka. Target yang ditekankan lebih kepada peningkatan koordinasi motorik, peningkatan rentang perhatian, pengembangan komunikasi verbal dan nonverbal, memfasilitasi belajar konsep dasar akademis dan pra-akademis, memperbaiki dan mengubah ritualistik dan pola perilaku repetitif, menurunkan kecemasan, tingkat kemarahan, dan hiperaktivitas. Untuk skill siswa tidak terlalu dipermasalahkan, karena skill siswa menyesuaikan kemampuan dari siswa itu sendiri.
- f) Motivasi, Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Azwandi (2007:69), mengenai pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) bahwa prinsip motivasi harus ditekankan pada siswa setiap pembelajaran berlangsung supaya timbul gairah belajar yang bagus dengan salah satu contoh memberi penghargaan berupa apresiasi harus diterapkan supaya membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan semangat. Pada proses pembelajaran, diketahui bahwa penerapan urutan metode yang dilakukan tidak bisa diterapkan pada salah satu siswa yang bernama Marcel karena Marcel kurang tertarik untuk memulai pembelajaran dengan *Reading* (membaca) melainkan dimotivasi dulu dengan mengamati *video drum cover*.

3. Penutup

Guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan waktu 5 menit kepada siswa untuk memainkan materi yang telah disampaikan guru, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menerima materi yang diajarkan, ditutup dengan salam. Guru juga memberikan report kepada orang tua wali secara verbal mengenai materi apa saja yang telah diberikan, dan sejauh mana siswa dapat menerima.

Hasil/Evaluasi

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan melalui tahap pre-test pada tanggal 10 Januari 2019 dan tahap pos-test pada tanggal 30 April 2019 dengan

menggunakan instrumen penelitian skala likert, menunjukkan kemajuan perkembangan perilaku maupun keterampilan siswa pada pembelajaran *drum*. Perkembangan perilaku dan keterampilan siswa ditunjukkan dengan perilaku stimulasi yang semakin berkurang dan siswa yang memiliki sikap hiperaktif mampu merespon instruksi dengan baik. Kemajuan perilaku dan keterampilan siswa berkisar antara 5% – 6% dengan menggunakan penghitungan persentase pada tabel pengamatan. Peneliti memaparkan data hasil analisis terhadap siswa autis yang mengikuti pembelajaran instrument *drum* sebagai berikut:

Gary Hill Wijaya (Gary) mengalami kemajuan sebesar 5% dari hasil pre-test 77% menjadi 82% tergolong mampu. Perkembangan yang dialami Gary terletak pada aspek kontak mata yang menunjukkan adanya kemampuan fokus membaca 8 birama. Pada aspek psikologi dan perilaku, mengalami kemajuan seperti mampu mengontrol emosi senang dan mampu mengendalikan kebiasaan yang sering dilakukan seperti menepuk dada dan menghentakkan kaki. Pada aspek keterampilan mengalami kemajuan yang baik pada kemampuan memperhatikan tempo dan pada kemampuan *drum rudiment* sudah mampu menirukan demonstrasi yang diberikan oleh guru.

Anharu Minasalim mengalami kemajuan sebesar 6% dari hasil pre-test 75% menjadi 81% tergolong mampu. Perkembangan yang dialami Anharu, pada aspek kepatuhan mampu memperhatikan instruksi guru dan langsung memosisikan duduk dengan baik. Pada aspek kontak mata menunjukkan adanya kemampuan fokus membara 8 birama. Pada aspek psikologi belum ada perkembangan yang signifikan. Pada aspek keterampilan mengalami kemajuan yang baik pada kemampuan/ memperhatikan tempo, kemampuan *reading* juga mengalami perkembangan dan pada kemampuan *drum rudiment* sudah mampu menirukan demonstrasi yang diberikan oleh guru.

Marcel Christian Chandra (Marcel) mengalami kemajuan sebesar 4% dari hasil pre-test 68% menjadi 73% tergolong mampu. Perkembangan yang dialami Marcel terletak pada aspek kepatuhan yang mampu memosisikan duduk saat praktik *drum*. Pada aspek kontak mata belum ada perkembangan yang signifikan. Aspek perilaku mengalami kemajuan pada kemampuan meminimalkan kebiasaan yang sering dilakukan (stimulasi) seperti kebiasaan hiperaktifnya yang suka

mengotak-atik barang. Aspek keterampilan mengalami kemajuan pada kemampuan bermain lagu (*repertoire*) dengan baik seperti memainkan lagu yang terdapat pada buku materi dengan menggunakan sedikit bantuan guru. Marcel sudah cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran *drum*.

PENUTUP

Simpulan

Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surabaya adalah lembaga nonformal yang menyelenggarakan pembelajaran *drum* bagi siswa autis. Pemilihan alat musik *drum* sebagai media pembelajaran karena alat musik tersebut mampu menstimulus motorik anak autis. Dengan adanya pembelajaran *drum*, siswa dilatih untuk mengendalikan kebiasaan (stimulasi), mengontrol emosi serta melatih perilaku sosial siswa.

Materi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi dan karakter siswa dengan melihat kecenderungan perilaku yang sering dilakukan (stimulasi). Kurikulum yang digunakan terbilang masih dalam kategori umum, dalam arti belum menyesuaikan dengan permasalahan yang dimiliki siswa autis. Hanya saja, penyampaian materi dengan menggunakan metode reading, demonstrasi, bagian, dan *dirll* sangat efektif melihat kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran *drum*.

Berbagai respon ditimbulkan siswa dalam proses pembelajaran dari sikap yang pasif hingga hiperaktif. Selama penelitian berlangsung, ditemukan beberapa perkembangan perilaku dan keterampilan bermain *drum* siswa autis secara signifikan dan memperlihatkan hasil yang baik yang ditimbulkan oleh siswa. Perilaku yang awalnya tidak bisa diatur maupun kurang konsentrasi/tidak bisa fokus dalam pembelajaran, berangsurangsur menjadi lebih baik dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa seni musik adalah seni yang sangat digemari oleh siswa autis karena memiliki ketertarikan tersendiri melalui metode-metode yang diterapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran *drum* pada siswa autis terdapat saran dari peneliti dengan harapan menjadikan masukan lebih baik untuk SMI Surabaya, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Menetapkan standar kurikulum bagi siswa ABK terutama siswa autis yang mencakup penerimaan siswa autis, tenaga pengajar, psikolog, buku materi, *focus area study*, *teaching plan*, *grading system* agar lebih terstruktur dan terarah.

2. Guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan *focus area study*, *teaching plan*, dan pengembangan kurikulum bagi siswa ABK terutama autis yang digunakan sebagai acuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa autis, serta guru juga lebih siap dalam memberikan pembelajaran dan pelayanan bagi siswa autis.

Disarankan pada guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai ide yang kreatif dan berusaha untuk membantu siswa dalam melatih ketahanan kemampuan konsentrasi melalui pembelajaran *drum* pada siswa ABK terutama autis. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan materi ajar.

Pendidik dapat menggunakan metode global sebagai alternatif metode dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode global dapat diterapkan dengan bantuan media kartu gambar agar menarik perhatian anak.

3. Peneliti Lanjutan

Bagi calon peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, dapat menambah ilmu pengetahuan dan penguasaan tentang pembelajaran *drum* bagi siswa autis yang belum terungkap dalam pelaksanaan penelitian. Pada dasarnya penerapan latihan konsentrasi masih bisa dikembangkan dengan berbagai macam aktifitas permainan. Aktifitas-aktifitas permainan lainnya akan sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanto. 2010. *Terapi Perkusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Solo: PT. Tinular Media Solo. (Online). <http://www.timlo.net/baca/3430/terapi-perkusi-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/>, diakses 2 April 2018.
- Azwandi, Yosfan. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Djohan. 2009. *Terapi Musik*. Yogyakarta: Galang Press
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supratignya, A. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik
- Willis, Sofyan. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.